

BURUH

Berkunjung ke Muntilan, Kota Perjuangan, Kota Penuh Sejarah

Updates. - MUNTILAN.WARTABURUH.COM

Sep 13, 2022 - 11:34



Tugu Bambu Runcing Muntilan Magelang Jawa Tengah

MAGELANG - Muntilan (bahasa Jawa: ꦩꦸꦤ꧀ꦠꦶꦭꦤ꧀, translit. Munthilan, bahasa Inggris: Moon I Land) adalah sebuah kecamatan di Kabupaten [Magelang](#), [Jawa Tengah](#), [Indonesia](#) yang menjadi pusat perdagangan dan jasa di bagian Selatan

Kabupaten [Magelang](#). [Muntilan](#) terletak sekitar 10 Km dari Kota Mungkid yang menjadi pusat pemerintahan atau ibu kota dari Kabupaten [Magelang](#), 15 Km dari [Kota Magelang](#), dan 25 Km dari Kota Yogyakarta.

[Muntilan](#) telah lama menjadi pusat perdagangan dan jasa di bagian Selatan Kabupaten [Magelang](#) dan berada di jalur provinsi yang menghubungkan Kota Semarang, [Kota Magelang](#), dan Kota Yogyakarta. [Muntilan](#) memiliki desa sebanyak 14 yaitu: Tamanagung, Gunungpring, Pucungrejo, Ngawen, Keji, Gondosuli, Menayu, Adikarto, Congkrang, Sriwedari, Sedayu, Sokorini, Tanjung, dan [Muntilan](#).

Muntilan juga berada di jalur kereta api tua yang menghubungkan Stasiun Tugu Kota Yogyakarta, Stasiun Blabak Mungkid, Stasiun Kebonpolo [Kota Magelang](#), Stasiun Ambarawa, dan Stasiun Tambaksari Kota Semarang yang sekarang sudah tidak berfungsi lagi.

Kecamatan [Muntilan](#) berbatasan dengan Kecamatan Mungkid di Barat, Kecamatan Sawangan di Utara, Kecamatan Dukun, Srumbung, dan Kecamatan Salam di sebelah Timur, serta Kecamatan Borobudur dan Ngluwar di Selatan. Kecamatan [Muntilan](#) di lewati sungai-sungai yang berhulu di Gunung Merapi antara lain sungai Pabelan, Lamat dan Blongkeng. Sungai-sungai tersebut merupakan jalur banjir lahar hujan Gunung Merapi yang membawa material berupa pasir dan batu.

Kecamatan [Muntilan](#) sudah ada sejak peralihan kekuasaan atas Karesidenan Kedu dari Kesultanan [Yogyakarta](#) kepada pemerintah kolonial Inggris pada tahun 1812. Pada awal keberadaannya, kecamatan ini merupakan tempat pemukiman orang Tionghoa. Pada masa Perang Diponegoro, laporan Belanda menyebutkan bahwa salah satu benteng dari proyek Benteng Stelsel dari Jendral De Kock dibangun di kecamatan ini.

Setelah Perang Diponegoro selesai dan Kultuurstelsel diberlakukan di Jawa termasuk di Karesidenan Kedu, [Muntilan](#) tumbuh menjadi kecamatan. Namun wilayah ini diperintah oleh seorang wedana yang berkedudukan di [Probolinggo](#) (Bolinggo), satu kilometer di sebelah timur [Muntilan](#) ke arah [Yogyakarta](#), yaitu di wilayah Kecamatan Salam sekarang. Baru pada saat pemerintah kolonial mengadakan reorganisasi pemerintahan pada tahun 1900, [Muntilan](#) menerima status sebagai kawedanan sekaligus distrik. Dengan perubahan status ini, sejak itu kedudukan wedana dipindahkan dari [Probolinggo](#) ke [Muntilan](#) sementara di kecamatan ini juga ditempatkan seorang pejabat Belanda berpangkat kontrolir yang tunduk kepada asisten residen di [Magelang](#).

Peristiwa sejarah penting di [Muntilan](#) di antaranya adalah kedatangan Pastur F. van Lith pada tahun 1894 yang memulai penyiaran agama Katolik di antara masyarakat Jawa. Dalam waktu sepuluh tahun van Lith telah berhasil membangun suatu komunitas umat Katolik Jawa yang mencakup daerah pelayanan hingga Sendangsono di Kulon Progo, Sumber di utara, Salam di timur, dan Tumpang di arah barat. Sementara itu wilayah Borobudur dilayani oleh rekannya, Pastur Hoevenaar. Van Lith bukan hanya membangun komunitas Katolik namun juga kompleks pendidikan sekolah Katolik yang sampai sekarang masih berfungsi termasuk asrama dan rumah sakit, yang diresmikan pada tahun 1902.

Peristiwa sejarah lain yang mempengaruhi tata ruang Kecamatan [Muntilan](#) adalah pembukaan rel kereta api oleh Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NISM) pada tahun 1892 yang menghubungkan [Yogyakarta](#) dan [Magelang](#). Kecamatan [Muntilan](#) dilewati jalur ini dan sebagai teknisinya adalah Ir. The Tjien Ing, yang dipindahkan dari Secang oleh direksi NISM ke [Muntilan](#) pada tahun 1892. The Tjien Ing kemudian diangkat menjadi kepala kampung Tionghoa (Chineezen Wijk) pada tahun 1903 dan pada tahun 1912 dilantik di klenteng [Muntilan](#) sebagai letnan Tionghoa (het luitenant voor Chineezen) oleh kontrolir [Muntilan](#). Rumah The Tjien Ing yang sekarang berada di Jalan dr. Sutomo, merupakan tempat tinggal sementara Pastur Van Lith ketika tiba di [Muntilan](#) pada tahun 1893. Ia baru pindah ke kompleks Perikanan [Muntilan](#) sekarang pada tahun 1894.

Ketika Perang Dunia II, [Muntilan](#) menjadi tempat sebuah kamp tahanan perang oleh tentara Jepang yang menggunakan kompleks sekolah Katolik di sana. Mereka yang menghuni kamp internir ini terutama terdiri atas banyak keluarga Belanda.

Sekolah yang ada di Kecamatan [Muntilan](#)

Play Group Bentara Wacana [Muntilan](#)

PAUD Bina Anak Sholeh [Muntilan](#)

TK Bentara Wacana [Muntilan](#)

TK ABA Aisyah [Muntilan](#)

TK Pertiwi

SD Kanisius Mandala

SD Terpadu Ma'arif Gunungpring

SD Muhammadiyah 1 [Muntilan](#)

SD Muhammadiyah Gunungpring [Muntilan](#)

SD Muhammadiyah Tamanagung

SD Bentara Wacana [Muntilan](#)

SD Marsudirini Mater Dei

SD Marsudirini St. Yoseph

SD Pangudiluhur St. Ignatius

SD Negeri [Muntilan](#)

SD Negeri [Muntilan](#) 3

SD Negeri Pucungrejo 1

SD Negeri Pucungrejo 2
SD Negeri Tamanagung 3
MI Ma'arif Gunungpring
MI Ma'arif Ponggol Tamanagung
MI Muhammadiyah kaweron [Muntilan](#)
SMP Marsudirini Marganingsih [Muntilan](#)
SMP Kanisius [Muntilan](#)
SMP Negeri 1 [Muntilan](#)
SMP Negeri 2 [Muntilan](#)
SMP Negeri 3 [Muntilan](#)
SMP Terpadu Ma'arif [Muntilan](#)
SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring
SMP Muhammadiyah [Muntilan](#)
SMP Bentara Wacana [Muntilan](#)
MTs Pon-Pes Al Iman [Muntilan](#)
SMA Negeri 1 [Muntilan](#)
SMA Marsudirini [Muntilan](#)
SMA Muhammadiyah 1 [Muntilan](#)
SMA Muhammadiyah 2 [Muntilan](#)
SMA Pangudi Luhur Van Lith [Muntilan](#)
SMA Bentara Wacana [Muntilan](#)
SMA Pendowo [Muntilan](#)
SMK Pangudi Luhur [Muntilan](#)
SMK Sanjaya [Muntilan](#)
SMK Muhammadiyah 1 [Muntilan](#)
SMK Muhammadiyah 2 [Muntilan](#)
MA Pon-Pes Al Iman [Muntilan](#)
SMP Marganingsih Marsudirini

Pariwisata

Wisata religi yang sangat dikenal oleh masyarakat di antaranya adalah makam Kyai Raden Santri Gunungpring di Desa Gunungpring, yang dikunjungi oleh sekitar 500 pengunjung setiap harinya dari berbagai daerah di Jawa. Juga makam Romo Sandyoyo, Kerkop [Muntilan](#), yang dikenal dan dikunjungi oleh umat Katolik di [Indonesia](#).

Para Yesuit telah lama hadir di Muntilan. Terdapat sebuah seminari dan nekropolis yang banyak berisi peninggalan para anggota lamanya. Kardinal Julius Darmaatmadja, kardinal Gereja Katolik Roma dan Uskup Agung Jakarta saat ini, lahir di [Muntilan](#).

Di kota ini terdapat lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Katolik sejak zaman Belanda. Yang paling menonjol adalah Sekolah Guru (Kweekschool)(sekarang SMA Van Lith Pangudi Luhur). Di samping itu juga ada beberapa sekolah dasar bagi anak-anak pribumi. Selain beberapa tokoh rohaniawan Katolik, lembaga pendidikan itu juga meluluskan sejumlah tokoh nasional seperti mendiang Frans Seda (mantan Menteri Keuangan), Simbolon (Kolonel), dan Sartono Kartodirdjo (sejarawan).

Di wilayah kecamatan ini juga terdapat candi peninggalan agama Buddha, yaitu Candi Ngawen. Candi ini yang cukup menarik karena berjajar lima bangunan dalam satu kompleks, dengan pahatan singa pada masing-masing sudut kaki candi. (Wikipedia.org)